

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Vertigo merupakan suatu gejala yang ditandai dengan sensasi ilusi pergerakan, baik pada tubuh maupun lingkungan sekitar, yang dirasakan berputar meskipun tidak terjadi pergerakan nyata. Gejala ini dapat timbul secara tiba-tiba dan mengganggu keseimbangan serta aktivitas sehari-hari. Berdasarkan lokasi gangguannya, vertigo terbagi menjadi dua jenis, yaitu vertigo perifer dan vertigo sentral. Vertigo perifer disebabkan oleh gangguan pada sistem vestibular di telinga bagian dalam yang berperan dalam mengatur keseimbangan tubuh, sedangkan vertigo sentral disebabkan oleh kelainan pada otak atau sistem saraf pusat yang memproses informasi keseimbangan. Pemahaman yang akurat mengenai perbedaan jenis vertigo ini penting agar tenaga kesehatan dapat memberikan penanganan yang tepat dan efektif sesuai dengan sumber gangguan yang mendasarinya. (Frederic, 2021)

Vertigo merupakan suatu gejala yang ditandai dengan adanya perasaan perubahan posisi dari tubuh atau posisi dari lingkungan sekitar. Gejala ini dapat terjadi secara tiba-tiba dan biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk hormon tiroid, hormon estrogen, hormon progesteron, hormon kortisol, kondisi kesehatan, gaya hidup, dan predisposisi genetik. Berdasarkan lokasi penyebabnya, vertigo dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu vertigo sentral dan vertigo perifer. Vertigo perifer terjadi akibat masalah pada bagian dalam telinga yang mengendalikan keseimbangan, vertigo sentral disebabkan oleh gangguan di otak atau sistem saraf pusat. Pemahaman yang jelas mengenai perbedaan ini penting untuk menentukan penanganan yang tepat bagi pasien. (Frederic, 2021)

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, angka kejadian vertigo di Indonesia mencapai sekitar 50%, menjadikannya sebagai keluhan nomor tiga yang paling umum di antara pasien yang menerima perawatan, setelah sakit kepala dan stroke. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi vertigo di daerah Jawa Barat mencapai 6,1%, yang setara dengan 295 orang. Angka prevalensi ini menunjukkan bahwa vertigo merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, dan perlu perhatian lebih dari pihak medis dan masyarakat.(Imliah et al., 2024). Berdasarkan data laporan Instansi Rawat Inap Ruangan Alamanda Neuro pada tahun 2024 penyakit Vertigo menempati posisi ke-4 dari 10 penyakit dengan jumlah pasien keseluruhan 687 pasien yaitu 62% terdiri dari 98 pasien penderita Vertigo. (Sumber: Rekamedik RSUD Majalaya, 2024).

Berdasarkan penelitian oleh Khairani & Makmur (2021), vertigo dapat mengenai semua golongan umur, dengan insidensi mencapai 25% pada individu berusia ≥ 25 tahun dan 40% pada individu berusia ≥ 40 tahun. Selain itu, dilaporkan sekitar 30% dari individu berusia ≥ 65 tahun mengalami vertigo, terutama pada kriteria dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa orang dewasa lebih rentan terhadap kondisi medis yang dapat memicu vertigo, seperti hipertensi, diabetes, stroke, penyakit Meniere, dan migrain vestibular. Dengan meningkatnya usia, risiko terjadinya vertigo juga semakin tinggi, sehingga penting untuk melakukan deteksi dini dan penanganan yang tepat.

Serangan vertigo yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan dampak buruk, termasuk risiko kematian dan komplikasi penyakit Meniere, yang merupakan gangguan pada telinga bagian dalam yang dapat menyebabkan vertigo. Selain itu, vertigo juga dapat menjadi gejala awal dari kondisi serius seperti tumor otak (Masruroh, 2021). Oleh karena itu, penanganan yang cepat dan tepat sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi yang lebih serius dan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Vertigo dapat memunculkan beberapa masalah keperawatan, seperti intoleransi aktivitas, gangguan rasa nyaman, dan risiko jatuh. Kondisi ini merupakan bentuk gangguan keseimbangan yang disertai dengan perasaan seolah-olah benda di sekitar penderita bergerak atau berputar, yang biasanya disertai dengan mual (Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, perawat perlu memahami masalah-masalah ini untuk memberikan asuhan keperawatan yang efektif dan komprehensif bagi pasien vertigo.

Masalah intoleransi aktivitas pada vertigo harus ditangani karena dapat meningkatkan risiko jatuh, memperparah gejala, menghambat pemulihan dan menurunkan kualitas hidup. Penatalaksanaanya meliputi observasi tanda vital, anjurkan istirahat dan aktivitas bertahap, edukasi gerakan perlahan, latihan keseimbangan, serta kolaborasi dengan fisioterapi dan dokter. (Triyanti et al., 2018).

Penatalaksanaan yang dilakukan di RSUD Majalaya, dalam penanganan intoleransi aktivitas pada kasus vertigo melibatkan dokter THT, neurologi, dan perawat terlatih. Terapi Brandt-Daroff dilakukan di ruang perawatan dengan pengawasan, disertai edukasi pasien untuk meningkatkan keseimbangan dan mengurangi serangan vertigo.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Herlina et al. (2019), latihan *Brandt Daroff* sangat efektif karena berperan dalam meningkatkan efek adaptasi dan habituasi sistem vestibular. Latihan ini yang dilakukan secara berulang dan teratur memberikan pengaruh positif dalam proses adaptasi pada tingkat integrasi sensorik. Integrasi sensorik berfungsi dalam penataan kembali ketidakseimbangan input antara sistem organ vestibular dan persepsi sensorik lainnya. Dengan demikian, terapi ini menjadi salah satu pilihan utama dalam penanganan pasien vertigo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan pada pasien vertigo serta implementasi tindakan terhadap kasus vertigo dengan intoleransi aktivitas di RSUD Majalaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penanganan vertigo dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan bagi pasien yang mengalami kondisi ini.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimakah asuhan keperawatan pada klien Vertigo dengan Intoleransi Aktivitas di Ruang Alamanda Neuro RSUD Majalaya secara komprehensif

1.3. Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang ada, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, diantaranya: menyusun rencana asuhan keperawatan pada klien Vertigo dengan Intoleransi Aktivitas di Ruang Alamanda Neuro RSUD Majalaya

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya terkait Asuhan Keperawatan pada pasien Vertigo dengan Intoleransi Aktivitas dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian guna menambah informasi tentang Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Vertigo

b. Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit dan masyarakat.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah bacaan ilmiah kerangka perbandingan untuk mengembangkan ilmu keperawatan serta menjadikan sumber informasi bagi yang ingin mengadakan penelitian tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan Vertigo.

d. Bagi Klien dan Keluarga

Penulisan penelitian ini diharapkan berguna bagi pasien dan keluarga agar

dapat mengetahui tentang intoleransi aktivitas Juga diharapkan keluarga dapat memperoleh pengetahuan tentang Vertigo Sebagai bahan ajaran yang bertujuan menambah ilmu pengetahuan keluarga terhadap kasus Vertigo.